

Pemeliharaan Kemampuan dan Perawatan Konselor Psikologi Pegawai Negeri pada Polri (PNPP) Polda Maluku Utara Melalui Pelatihan Konseling

Hairani Yainahu^{1*}, Rendy Ferdian Anggriawan², Anin Dhita Noor Nevlin³, Nirmala Irianti Fatati³

[1] Universitas Khairun, Indonesia. [2] Polda Maluku Utara, Indonesia. [3] Himpsi Maluku Utara, Indonesia.

Abstract

The increasing number of legal cases involving mental and psychological factors has become news consumption, it should make all levels of society aware that there are mental and psychological health problems that need to be handled seriously. Some factors that can cause mental and psychological disorders include medical factors, environmental or personal problems related to romance, family problems, to economic factors and tough life competition. Therefore, the existence of counseling training services can be a solution to connect counselors with clients. This study aims to determine the effect of counseling training on maintaining the ability and care of civil servant psychological counselors at the North Maluku Regional Police. The method used in this study is a quantitative one-group pre-test and post-test design experiment. The sample of this study was 42 civil servants at the North Maluku Regional Police (PNPP). Before being given the material, civil servants at the North Maluku Regional Police (PNPP) were given a pre-test, then after the material was completed a post-test was given to determine the personnel's understanding of counseling. The results of the analysis showed the Asymp. Sig. value. (2-tailed) is $0.020 < 0.05$. This shows a significant difference between the pre-test and post-test. Therefore, it can be said that counseling training is important for maintaining the ability and care of psychological counselors for Civil Servants at the Police (PNPP) of the North Maluku Regional Police.

Keywords: Counseling Training; Psychological Counselor; Civil Servants

Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-04-25 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.14530>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 611 - 616

(*) Corresponding Author: Hairani Yainahu, Universitas Khairun, Indonesia, Email: yainahuhairani@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan dimensi yang sangat diperhatikan dalam kehidupan saat ini. Menurut data IDN Research Institute (2024), 51% generasi Z memandang kesehatan mental sebagai isu yang penting sedangkan 42% generasi Millennial memandang kesehatan mental sebagai isu yang penting. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran akan pentingnya kesehatan mental mengalami peningkatan. Meskipun demikian, ternyata hanya 32,7% penyandang gangguan jiwa seperti depresi, kecemasan dan skizofrenia yang memperoleh layanan di fasilitas layanan kesehatan (Kemenkes, 2024). Hal ini menunjukkan target 60% yang ditetapkan kemenkes untuk penyandang gangguan jiwa mendapatkan layanan di fasilitas layanan kesehatan belum tercapai. Rendahnya persentase penderita depresi yang menjalani pengobatan di Indonesia dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah psikiater dan psikolog. Saat ini psikiater melayani 250.000 penduduk, sementara 1 psikolog melayani 90.000 penduduk. Hal tersebut jauh dari standar WHO yang merekomendasikan 1 : 30.000 penduduk.

Dengan jumlah populasi yang dimiliki, saat ini Indonesia sangat kekurangan praktisi kesehatan mental. Sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki populasi 260 juta. Akan tetapi, hanya terdapat 899 psikolog klinis di Rumah Sakit dan 17 Psikolog Klinis di daerah tertinggal (Kemenkes, 2024). Penempatan seorang psikolog di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) di Indonesia belum dianggap penting. Hal ini berbeda dengan penempatan dokter, bidan, ahli gizi dan profesi kesehatan lainnya. Makin seringnya kasus hukum yang melibatkan faktor mental dan kejiwaan yang menjadi konsumsi pemberitaan, seharusnya menyadarkan semua lapisan masyarakat bahwa ada persoalan kesehatan mental dan kejiwaan yang perlu ditangani secara serius. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan mental dan kejiwaan antara lain faktor medis, lingkungan atau persoalan personal terkait asmara, persoalan keluarga, hingga faktor ekonomi dan persaingan hidup yang berat. Oleh karena itu, dengan adanya layanan pelatihan konseling dapat menjadi solusi untuk menghubungkan konselor dengan konseli.

Menurut Fradinata (2023), konseling digambarkan sebagai bantuan psikologis profesional yang diarahkan menolong seseorang untuk mengatasi persoalan hidup dengan cara berkomunikasi yang teratur, diantaranya yaitu dengan wawancara. Sedangkan menurut (Pylypenko et al., 2022), konseling didefinisikan sebagai layanan profesional yang bertujuan untuk mengatasi dan mengembangkan pribadi seorang individu yang sedang berada dalam situasi krisis. Proses konseling melibatkan hubungan antara konselor dengan konseli yang berfokus pada masalah mendasar dan mengaktifkan perubahan positif dari pandangan diri dan lingkungan konseli. Proses ini merupakan bagian terstruktur dari perkembangan pribadi dan aktualisasi konseli, menekankan pentingnya kepribadian dan pendekatan konselor.

Ada beberapa prinsip pemikiran saat melakukan konseling yaitu pertama, manusia lahir dengan potensi yang tumbuh dan berkembang. Jadi, konselor harus menyadari bahwa konseli memiliki potensi dan potensinya akan berkembang (Dai, 2020; Wong & Abu Bakar, 2023). Menurut teori psikologi perkembangan bahwa setiap manusia memiliki tahap berpikir yang akan muncul sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, konselor harus memiliki prinsip kedua yaitu bahwa konseli memiliki potensi yang akan berkembang sesuai dengan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Kemudian, prinsip ketiga yaitu proses konseling akan berlangsung untuk kepentingan yang bersangkutan, konseli akan menemukan gambaran potensi dirinya sendiri. Jadi, bukan konselor ingin mengetahui potensi yang bersangkutan. Akan tetapi, hal ini menjadi seninya konseling. Artinya, pada saat proses konseling dan konselor memberikan pertanyaan. Hal tersebut

bukan untuk kepentingan konselor. Hanya saja, pertanyaan itu menjadi suatu cerminan buat konseli untuk mengetahui siapa dirinya.

Tujuan konseling yaitu konseli dapat bertumbuh karena proses konseling fokus mengatasi krisis pribadi, mengaktifkan perubahan positif, membina kondisi konseli untuk mengembangkan pribadi dan aktualisasi diri bukan hanya untuk mengubah perilaku konseli atau kebahagiaan hidup (Pylypenko et al., 2022; Goal Prioritization and Behavior change., 2022)). Tujuan lainnya yaitu meningkatkan efikasi diri dan tanggung jawab pribadi dengan fokus pada modifikasi perilaku dan dukungan emosional (López Angulo & Valladares González, 2020;). Oleh karena itu, tujuan konseling yaitu konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup.

Konselor adalah profesional yang menjalin hubungan dengan individu yang beragam untuk memanfaatkan keterampilan pengetahuan yang mereka miliki (Schmidt, 2014). Konselor menjawab kebutuhan konseli, misalnya kesehatan mental, masalah karir, dan pengembangan diri. Berdasarkan hal tersebut konselor merupakan seseorang yang memiliki keahlian untuk memberikan pelayanan yang berkaitan dengan konseling. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional yaitu kongruensi, penghargaan positif tanpa syarat dan empati (Yusuf, 2022). Konselor profesional (Putri, 2016) haruslah menunjukkan sikap bersahabat, empati, jujur, menghormati dan yang terpenting yaitu dapat dipercaya artinya kerahasiaan konseli terjaga. Empati berperan penting pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang banyak sehingga mampu memunculkan hubungan sosial yang berarti. Oleh karena itu, faktor kepribadian merupakan hal yang penting dalam kegiatan konseling.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kemudian, desain eksperimen yang dipakai yaitu tanpa melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Desain yang dipakai adalah *one group pre test-post design*. Desain ini dipilih untuk mengukur efektivitas kompetensi konselor psikologi Pegawai Negeri pada Polri Polda Maluku Utara sebelum diberikannya materi menggunakan *pre test* dan *post test* untuk mengetahui efektivitas kompetensi konselor Pegawai Negeri pada Polri Polda Maluku Utara setelah diberikannya pelatihan. Demikian efektivitas hasil perlakuan kepada pegawai Negeri Polri Polda Maluku Utara dapat diukur dengan lebih cermat. Desain tersebut digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 1 Skema *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
T1	X	T2

T1 : *Pre-test* dilakukan sebelum perlakuan (*treatment*) diberikan

X : *Treatment* diberikan diantaranya penyampaian materi, pemecahan kasus dan diskusi kelompok.

T2 : *Post-test* dilakukan setelah perlakuan (*treatment*) diberikan

Partisipan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria sedang mengemban tugas konselor psikologi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 personil, 9 perempuan dan 33 laki-laki.

Instrumen

Instrument tes didasarkan pada materi yang diberikan oleh pemateri. Tes diberikan untuk mengetahui gambaran pemahaman dan kemampuan konselor psikologi terkait proses konseling. Adapun materi yang diberikan yaitu terkait dengan konseling, *psychology first aid* dan manajemen stres. Jumlah soal sebanyak 30 soal.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 30 untuk windows. Data diuji dengan menggunakan *paired sample t-test*. Sebelumnya, data tersebut dilakukan uji normalitas dengan tujuan untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0.180 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		42	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	18.19427828	
Most Extreme Differences	Absolute	.114	
	Positive	.114	
	Negative	-.055	
Test Statistic		.114	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.192	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.180	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.170
		Upper Bound	.189
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Kemudian, karena data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman personil sebelum diberikan pelatihan konseling dan setelah diberikan pelatihan konseling. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 30 dengan menggunakan *uji paired sample t-test* diketahui nilai Sig. (2-tailed) $0.020 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan pada data *pre-test* dan *post-test*. Artinya ada pengaruh pelatihan konseling terhadap pemeliharaan kemampuan dan perawatan konselor psikologi setelah diberikan pelatihan konseling.

Table 3. hasil analisis *Paired Samples T-Test*

		Paired Differences				t	df	Significance		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			One-Sided p	Two-Sided p	
Pair 1	pre test	--	18.90205	2.91665	-12.96172	-1.18114	-2.425	41	.010	.020
	post test	7.0714								
		3								

Hasil yang diperoleh tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pettit, 2021) pelatihan konseling terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta. Bahwa pengetahuan peserta konseling mengalami peningkatan dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang mereka dapatkan. Selain itu, peningkatan yang signifikan juga oleh konselor psikologis dalam hal kesehatan psikologis seperti merawat diri, kreatif dan kepuasan hidup (Fung, 2019). Menurut Canpolat & Atici (2019) program pelatihan praktis secara signifikan meningkatkan keterampilan konseling, dimana hal ini perlu pengembangan dan penerapan program pelatihan untuk menciptakan layanan konseling psikologis yang efektif. Sehingga pelatihan konseling tidak hanya meningkatkan efikasi diri tetapi juga berkontribusi pada kesadaran yang lebih besar tentang sumber daya pribadi dan strategi coping yang positif.

Disamping itu, pelatihan konseling sangat penting untuk mempertahankan keterampilan dan perawatan konselor psikologis (Aladağ et al., 2014 ; (Harris & Flood, 2015);) pelatihan konselor dengan cara role play, kemudian menonton video dapat secara efektif mendukung pembelajaran dalam program persiapan konseling sehingga pemeliharaan keterampilan dapat terjaga. Pentingnya keterampilan komunikasi, kognitif dan kesadaran afektif sangat penting untuk konseling yang efektif dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan keterampilan konselor perlu menekankan prinsip-prinsip humanistik. Sehingga, pelatihan berkelanjutan perlu dilakukan untuk mencegah penurunan keterampilan, karena kompetensi konselor dapat menurun seiring waktu tanpa pelatihan lanjutan (Iarussi et al., 2019).

Pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk konselor psikologi sebab dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat dipastikan konselor mampu mempertahankan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan beragam kebutuhan klien sepanjang karir mereka. Hasil yang diperoleh mendukung pentingnya keberlanjutan program pelatihan konseling bagi konselor psikologi untuk pemeliharaan kemampuan dan perawatan konselor psikologi pada pegawai Negeri pada Polri (PNPP) Polda Maluku Utara. Hal ini untuk mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme dalam memberikan layanan konseling bagi personil kepolisian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan konseling terhadap Pemeliharaan Kemampuan dan Perawatan Konselor Psikologi Pegawai Negeri pada Polri (PNPP) Polda Maluku Utara membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan/bermakna terhadap perlakuan yang diberikan. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh pemberian materi tentang pelatihan konseling terhadap hasil pengetahuan konselor psikologi, dimana ada peningkatan pengetahuan konselor psikologi tentang konseling.

REFERENSI

- Aladağ, M., Yaka, B., & Koç, I. (2014). Opinions of Counselor Candidates Regarding Counseling Skills Training. *Kuram Ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 14(3), 879–886. <https://doi.org/10.12738/ESTP.2014.3.1958>
- Canpolat, M., & Atıcı, M. (2019). Sosyal Beceri Eğitimine Katılan Psikolojik Danışman Adaylarının Görüşleri. *Anemon Muş Alparslan Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 7, 137-147. <https://doi.org/10.18506/anemon.521631>
- Dai, D. Y. (2020). Rethinking Human Potential From a Talent Development Perspective. *Journal for the Education of the Gifted*, 43(1), 19–37. <https://doi.org/10.1177/0162353219897850>
- Fung, S. C. (2019). Effects of an experiential training group on psychological wellness and professional efficacy for counsellors-in-training. *Global Journal of Health Science*, 11(9), 22–33. <https://doi.org/10.5539/GJHS.V11N9P22>
- Goal prioritization and behavior change: Evaluation of an intervention for multiple health behaviors. (2022). *Health Psychology*, 41(5), 356–365. <https://doi.org/10.1037/hea0001149>
- Harris, G., & Flood, K. A. (2015). Teaching Counselling Theory and Skills: A Scoping Review of Canadian Graduate Counselling Psychology Coursework
Enseignement théorique et technique du counseling : revue de la portée des cours universitaires canadiens de maîtrise en psychologie du counseling. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 49(3), 201. <https://www.questia.com/library/journal/1P3-3845535811/teaching-counselling-theory-and-skills-a-scoping>
- IDN Media. IDN Research Institute. (2024). Indonesia Gen Z Report. Jakarta
Kementerian Kesehatan RI. 2024. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta.
Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat Jenderal.
- Iarussi, M. M., Tyler, J. M., Crawford, S. H., & Crawford, C. V. (2019). *Outcomes of Incorporating Motivational Interviewing Into Basic Counselor Skills Training*. 12(1), 4. <https://digitalcommons.sacredheart.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1272&context=jcps>
- López Angulo, L., & Valladares González, A. M. (2020). *Consejería: alternativa para elevar la autorresponsabilidad y autoeficacia ante la COVID-19*. 18(3), 307–312. <http://www.medisur.sld.cu/index.php/medisur/article/download/4647/3125>
- Pettit, C. (2021). *The Effect of Benefits Counseling on Increasing Knowledge of Social Security Work Rules and Work Incentives*. 10(2), 28184. <https://doi.org/10.52017/001C.28184>
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Schmidt, C. D. (2014). *Professional Settings and Career Choices*. http://www.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/59590_Chapter_4.pdf
- Wong, K. F., & Abu Bakar, A. Y. (2023). Developing Creative and Critical Thinking Skills via Counseling Approaches. *Creative Education*, 14(05), 1014–1021. <https://doi.org/10.4236/ce.2023.145064>
- Yusuf, N. M. (2022). Pelatihan Konselor Dalam Peningkatan Kualitas Konseling Mahasiswa BKI IAIN Palopo. *Madaniya*, 3(3), 501-506.